

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang secara sadar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha memahami, mengolah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar tidak terbatas pada kegiatan di sekolah, melainkan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, baik melalui interaksi dengan orang lain, membaca, maupun melalui pengalaman langsung.

Secara sederhana, belajar dapat dipahami sebagai usaha untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Perubahan tersebut dapat terlihat dari cara berpikir yang lebih luas, sikap yang lebih dewasa, ataupun kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian, belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam perkembangan individu karena melalui belajar seseorang dapat meningkatkan kualitas dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dengan belajar. Terlebih jika seseorang mulai masuk pendidikan formal. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Sekarang timbul pertanyaan, apakah sebenarnya belajar itu? Tentunya, banyak pendapat mengenai hal ini yang mungkin berbeda satu sama lain.

Slameto (2010:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.” Hal ini menunjukkan bahwa belajar menghasilkan perubahan yang

yang tampak pada sikap, pengetahuan, maupun keterampilan seseorang.

Suarim (2021:1) menyatakan “Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui Latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar, belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan manusia. Jadi, perubahan yang terjadi pada proses belajar itu merupakan perubahan / perbaikan dari fungsi-fungsi psikis yang menjadi syarat yang mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi/komunikasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu seseorang dan Belajar merupakan suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku yang baru melalui latihan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri baik dengan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya.

2.1.2 Ciri-Ciri Belajar

Dalam kehidupan ini manusia tidak akan terlepas dari kata belajar, sebab dalam pendidikan formal, ia akan sangat akrab dengan kata belajar. Tentu saja terdapat beberapa ciri-ciri belajar diantaranya, berdasarkan pendapat Djamarah (2019:15-17) ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Perubahan belajar yang disadari artinya individu yang belajar menyadari adanya perubahan, atau setidaknya individu merasa bahwa perubahan telah terjadi dalam dirinya.
2. Perubahan pembelajaran bersifat fungsional, perubahan yang terjadi dalam diri individu bersifat berkesinambungan dan dinamis. Perubahan yang terjadi menjadikan perubahan berikutnya bermanfaat bagi kehidupan pembelajaran selanjutnya.

3. Perubahan belajar bersifat positif dan tidak monoton, ketika belajar berubah, perubahan selalu bertahap dan mereka bertujuan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan belajar tidak bersifat sementara.
5. Perubahan tujuan atau arah pembelajaran, artinya perilaku terjadi karena suatu tujuan yang ingin dicapai. Perubahan dalam belajar diarahkan pada perilaku yang benar-benar disadari.
6. Perubahan mencakup semua aspek perilaku, diantaranya perubahan yang dialami individu waktu belajar adalah perubahan perilaku secara umum dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan.

Lumban gaol (2022:771) menyatakan pada hakikatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Mulai dari yang tidak tau menjadi tau perubahan ini terjadi karena adanya ciri-ciri dalam belajar. Menurut Khairani (2017:8-9) ada beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change of behavior*). Artinya belajar dapat diamati dari tingkah laku seseorang berbentuk perubahan yang tidak tau menjadi tau, karena hendaknya perubahan hasil belajar dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.
2. Perubahan perilaku relative permanen artinya perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu dapat tetap atau tidak berubah-ubah. Namun dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak langsung dapat diamati pada saat proses berlangsung, perubahan tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak dapat langsung terlihat dan dapat selalu berproses setelah kegiatan belajar selesai.
4. Perubahan tingkah laku adalah hasil latihan atau pengalaman belajar yang dilakukan secara aktif, sengaja, terencana, bukan karena peristiwa yang terjadi.
5. Pengalaman atau latihan yang dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat semangat atau dorongan yang dapat mengubah tingkah laku.

Djamaluddin (2019:10) menyatakan proses belajar bisa dikenali dengan beberapa ciri-ciri diantaranya:

1. Terjadi perubahan tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran.
2. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
3. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu yang lama dimana hasilnya merupakan tingkah laku individu.
4. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan.
5. Proses belajar dapat terjadi karena interaksi sosial di lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang dikemukakan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diamati dari tingkah laku seseorang berbentuk perubahan yang tidak tau menjadi tau, karena hendaknya perubahan hasil belajar dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati. Perubahan perilaku relative permanen artinya perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu dapat tetap atau tidak berubah-ubah. Namun dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.

2.1.3 Prinsip Belajar

Belajar suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuju kehidupan yang baik secara sistematis. Prinsip belajar adalah landasan berfikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar dapat berjalan dengan baik antara guru dengan peserta didik. Dalam melakukan pembelajaran, tentunya memiliki prinsip-prinsip. Oktavia (2020:38) “mengemukakan prinsip-prinsip belajar yang relative berlaku umum berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan, pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan, serta perbedaan individual”.

Akhirudin (2020:18) mengemukakan bahwa : a). hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar untuknya. b). setiap murid belajar menurut tempo

(kecepatan) sendiri dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar. c). seorang murid belajar lebih banyak apabila setiap langkah segera diberikan penguatan. d).penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran memungkinkan murid belajar secara lebih berarti. e).apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka diaa lebih termotivasi untuk belajar, dan akan belajar serta mengingat lebih baik.

Selanjutnya Aunurrahman (2019:113), berpendapat Prinsip belajar yaitu: a).apa pun yang dipelajari seorang siswa, ia harus mempelajarinya sendiri. b).setiap siswa belajar dengan kecepatannya sendiri dan belajar kecepatan belajar bervariasi menurut kelompok umur. c).Siswa belajar lebih banyak ketika setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*). d). Kontrol penuh atas setiap fase pembelajaran. Memungkinkan siswa untuk belajar lebih bermakna. e).apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Djamaluddin (2019:20) menyatakan prinsip-prinsip belajar yaitu: a).belajar berdasarkan keseluruhan .d) belajar adalah suatu proses perkembangan e). siswa sebagai organisme keseluruhan. f). terjadi *transfer*. g). belajar adalah reorganisasi pengalaman. h). belajar harus dengan insting. i). belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan. j). belajar berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa prinsip belajar merupakan landasan berpikir, landasan berpijak, dan sumber motivasi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara guru dan peerta didik. Prinsip ini di jadikan sebagai upaya dalam pembelajaran dalam mencapai hasil yang diinginkan. Prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan, penguatan, dan perbedaan individual. Motivasi membantu menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang yang dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Selain itu, setiap individu mempunyai kecepatan yang berbeda saat belajar.

2.1.4 Faktor-Faktor Belajar

Sebagai suatu proses, berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu ada yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada dari luar diri orang yang belajar. Keberhasilan belajar ditentukan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jika dikaji lebih dalam banyak sekali faktor yang mempengaruhi belajar namun dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar. Menurut Amral, Asmar (2020:32) faktor-faktor tersebut menjadi tiga macam yaitu:

1. Faktor-faktor stimuli belajar

Rangsangan belajar adalah segala sesuatu di luar diri individu yang memotivasi individu untuk merespon atau belajar seperti lamanya bahan pelajaran, tingkat kesulitan bahan pelajaran, pentingnya bahan pelajaran, tingkat kesulitan tugas dan suasana dari luar lingkungan.

2. Faktor-faktor metode belajar

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi metode pembelajaran yang digunakan oleh siswa, sehingga metode yang digunakan oleh pendidik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran, misalnya melakukan latihan atau praktek, menghafal atau mengingat, belajar tentang hasil belajar dan bimbingan dalam belajar.

3. Faktor-faktor individual

Faktor individu juga sangat mempengaruhi belajar, seperti kematangan individu, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, motivasi dan kondisi kesehatan.

Aunurrahman (2019:187) mengatakan keberhasilan belajar siswa disamping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga turut dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memberi pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah: a).Faktor guru. b).Faktor lingkungan sosial (teman sebaya). c.)Kurikulum sekolah. d). Sarana dan Prasarana.

Heryanto (2022:25) menyatakan. Belajar dipengaruhi beberapa faktor diantaranya sebagai berikut: a). Faktor internal meliputi faktor jasmani dan psikologi, bakat. b). Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kedua hal tersebut menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan faktor ini dapat membuat siswa maju ataupun mundur karena faktor ini terkadang mendukung dan dapat juga menghambat perkembangan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada beberapa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri baik itu kesehatan, cita-cita, kebiasaan belajar, maupun keadaan fisik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti keadaan sekolah, latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, teman bergaul, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.

2.2 Hakikat Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar suatu kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, efektif, maupun psikomotor.

Hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku, sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik Noor Sugian (18:2020). Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman. Kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut yaitu penerimaan dan dapat di ulang-ulang dengan hasil belajar yang sama. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Biantoro (2022:9) menyatakan “Setiap ada proses tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni hasil dan belajar. Antara hasil dan belajar memiliki arti yang berbeda. Hasil adalah wujud perolehan suatu tujuan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok”. Sedangkan belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menuju suatu perubahan

tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Ramadhika (2019:65) menyatakan “Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang dapat dinyatakan dengan simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas kegiatan individu dalam proses tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotori. Hasil belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku dari belum bisa menjadi bisa dan dari yang belum tau menjadi tahu. Hasil berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman. Kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut yaitu penerimaan dan dapat di ulang-ulang dengan hasil belajar yang sama.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor-faktor. Tentu saja faktor-faktor tersebut memiliki potensi yang besar dalam menentukan hasil belajar siswa di kelas, dimana faktor tersebut akan memberikan dampak positif maupun negatif. Berikut adalah berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Ridho'I (2022:118) menyatakan Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa berbentuk positif dan negatif, dari faktor eksternal dan factor internal. Berikut adalah uraian factor internal dan factor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor penyebab internal (dalam) dipengaruhi, Biologi, psikologi, kedewasaan, kecerdasan. Pelatihan, Motivasi, Sikap. Sedangkan Faktor eksternal (luar) dipengaruhi, lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah

James (2020:284) menyatakan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal, Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi :
 - a) Kesehatan fisik yang prima akan mendukung seseorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih

prestasi belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka ia tidak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tidak akan dapat meraih prestasi belajar dengan baik bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar (*learning failure*).

- b) Dengan kemampuan intelegensi yang baik tersebut, maka mereka pun akan mampu meraih prestasi belajar terbaik. Sebaliknya siswa yang memiliki taraf *intelegensi* rendah, di tandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar yang rendah. *Intelegensi* seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar biasanya berkorelasi searah.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

- a) Lingkungan fisik sekolah (*school physical environmental*) ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana di sekolah yang memadai seperti ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC (penyejuk ruangan), papan tulis (*whiteboard*), spidol, perpustakaan lengkap, laboratorium, dan sarana penunjang belajar lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih prestasi belajar.

Rina (2022:138) menyatakan ‘Lingkungan sekolah termasuk ke dalam salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar seorang peserta didik. Di dalam proses belajar mengajar guru merupakan peran penting untuk membantu dalam meningkatkan minat belajar di sekolah’. Kemudian lingkungan keluarga juga mempengaruhi minat belajar peserta didik contohnya seperti memberikan fasilitas untuk belajar saat anaknya membutuhkan fasilitas belajar guna untuk memudahkan anak dalam semangat untuk belajar. Kemudian dukungan dan motivasi dari orang tua dapat membantu anak lebih semangat dan menumbuhkan kreatifitas dalam dirinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seorang peserta didik, seperti senang dan aktif saat mengikuti proses pembelajaran merupakan bentuk minat belajar karena keinginan peserta didik sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain.

2.3 Hakikat Model Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal dan diharapkan mampu membantu dalam proses belajar mengajar sehingga sasaran pelajaran dapat dicapai dengan baik.

Sulistyorini (2023:85) menyatakan Istilah “Model” dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan model dapat dipahami juga sebagai:

- 1) Suatu tipe atau desain.
- 2) Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati.
- 3) Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa.
- 4) Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realita yang disederhanakan.
- 5) Suatu deskripsi dari suatu system.

Arifin (2021:8) menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka yang terkonsep dan memiliki prosedur yang tentunya sistematis untuk mengelompokkan pengalaman belajar agar mencapai tujuan pembelajaran tersebut

tersebut dan berfungsi sebagai pedoman para guru dalam kegiatan pembelajaran”.

Oktavia (2020:17) menyatakan “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai satuan acara yang berisi prosedur, langkah teknis yang harus dilakukan dalam mendekati sasaran proses dan hasil belajar sehingga mencapai keefektifan menurut kesesuaian dengan pengaturan waktu, tempat dan subjek ajarnya”.

Berdasarkan pendapat Asyafah (2019:20) Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu:

1. Model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.
2. Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.
3. Variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan para ahli di atas Model pembelajaran merupakan pedoman yang mengacu pada pendekatan, strategi yang terkonsep dan sistematis yang disusun untuk tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat membantu proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2.3.2 Pengertian Model Pembelajaran kolaboratif

Model pembelajaran Kolaboratif suatu model pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berkolaborasi dalam belajar dan lebih aktif dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun dalam berkelompok sehingga dapat membangun nilai sosial antar siswa dan kegiatan pembelajaran akan lebih aktif.

Elizabeth (2014:4) menyatakan “Kolaboratif adalah proses belajar kelompok yang dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang di milikinya untuk meningkatkan pemahaman serta pengetahuan siswa dalam belajar serta mengembangkan cara berpikir yang kreatif”.

Permana (2020:229) menyatakan “Hal tersebut didukung oleh peneliti lain yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan sistem kelompok, sehingga siswa memiliki motivasi untuk belajar karena pembelajarannya yang interaktif baik antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok, siswa dengan siswa yang berbeda kelompok, dan siswa dengan guru”. Selain itu pada pembelajaran kolaboratif siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, memberikan pendapat atau informasi, mempertanggungjawabkan apa yang telah dikerjakan.

Sartika (2021: 248) menyatakan “Model kolaboratif merupakan sebuah proses mengkolaborasi suatu pengetahuan dan membuat sesuatu dengan pihak lain. Pada penelitian ini Model kolaboratif yang dimaksud merupakan proses kolaborasi antara beberapa mata pelajaran dalam hal pemberian tugas dengan tujuan untuk meringankan beban tugas peserta didik”.

Puspita (2020:25) menyatakan “Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan atau keahlian dalam belajar dengan cara bekerja sama. Pada penelitian ini proses bekerja sama dilakukan mulai dari guru mata pelajarannya”. Proses pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif pada penelitian ini yang pertama yaitu pembentukan kelompok. Kelompok dalam pelaksanaan Model kolaboratif ini terdiri dari Konseptor, Eksekutor, Administrator, dan Negosiator. Namun hal ini dapat disesuaikan dengan keadaan masing-masing sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan adanya proses kerjasama yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dengan sistem kelompok, sehingga siswa

memiliki motivasi untuk belajar karena pembelajarannya yang interaktif baik antara siswa dengan siswa dalam satu kelompok, siswa dengan siswa yang berbeda kelompok, dan siswa dengan guru.

2.3.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran kolaboratif

Penjelasan tentang model pembelajaran kolaboratif dapat di implementasikan bukan hanya untuk peserta didik, namun dapat di implementasikan juga terhadap guru. Berikut beberapa langkah-langkah Model kolaboratif sebagai berikut :

Menurut Apriono (2023:65) langkah-langkah model kolaboratif yaitu:

1. Mengorientasikan Peserta didik

Dalam pembelajaran kolaboratif peserta didik memiliki tanggung jawab belajar, Nah, guru harus mengajarkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik. Dalam kondisi-kondisi tertentu guru juga harus mempraktekkan keterampilan tersebut, namun metode utama dalam pembelajaran kolaboratif terletak pada penyusunan tugas pembelajaran sehingga praktek-praktek keterampilan tersebut sangat penting untuk tugas pembelajaran.

2. Membentuk Kelompok

Kelompok pembelajaran kolaboratif memiliki keberagaman jenis sesuai dengan tujuan, kegiatan, serta rentang waktu peserta didik yang akan bekerja sama. Kelompok dapat bersifat formal, informal, atau dasar, kelompok formal dibentuk untuk bekerjasama guna mencapai tujuan yang lebih kompleks seperti menulis atau presentasi dan bekerjasama sampai tugas selesai. Kelompok informal terbentuk secara cepat, acak, dan untuk bekerja sama dalam waktu yang singkat. Kelompok ini diciptakan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan, sumbang saran, gagasan atau partisipasi lainnya. Kelompok dasar ditujukan untuk membentuk sebuah komunitas peserta didik yang mengerjakan berbagai macam tugas. Karena bersifat jangka panjang, kelompok jenis ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan untuk menawarkan dukungan dan dorongan kepada para peserta didik.

3. Menyusun Tugas Pembelajaran

Beberapa pertimbangan umum yang perlu diingat pada saat menyusun tugas dalam pembelajaran kolaboratif. Pertama, pastikan tugas tersebut relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga tidak terasa seperti pekerjaan yang membuang-buang waktu. Kedua, berhati-hati dalam menyesuaikan tugas dengan keterampilan dan kemampuan peserta didik. Ketiga rancang tugas untuk mendorong agar setiap anggota bertanggung jawab dan saling tergantung pada anggota yang lain dalam mencapai keberhasilan. Keempat, memastikan tanggung jawab individual, setiap orang perlu mengetahui bahwa mereka harus mengerjakan tugasnya. Kelima, merencanakan setiap tahap dari kegiatan kolaboratif, dimulai dari bagaimana membentuk kelompok sampai bagaimana kerja kelompok akan di evaluasi/ nilai.

4. Memfasilitasi Kolaboratif Peserta didik

Memfasilitasi pembelajaran kolaboratif ditujukan untuk membantu kelompok agar dapat bekerja sama secara efektif dan efisien. Diantaranya untuk memperkenalkan kegiatan, mengobservasi dan berinteraksi, serta menangani masalah.

5. Memberi Nilai Dan Mengevaluasi Pembelajaran

Kolaboratif Memberi nilai dalam pembelajaran sama dengan memberi nilai pada pembelajaran tradisional karena dapat menjadi sesuatu yang menantang. Dalam kelas kolaboratif, di mana peserta didik turut bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan di dorong untuk bekerja secara kolaboratif, bukan secara kompetitif, dengan teman-temannya.

Sedangkan Mukhtar (2023:169) menyatakan langkah-langkah Model kolaboratif sebagai berikut:

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas masing-masing.
2. Seluruh siswa membagi tugas di dalam kelompoknya seperti membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerjasama dengan baik untuk mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisa, serta memformulasikan jawaban tugas.

4. Setelah itu kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran kedepan) untuk menjelaskan hasil yang di dapat.
6. Setiap peserta didik di kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi dan revisi (jika diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, devaluasi, serta dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Asri (16:2022) menyatakan langkah-langkah pada pembelajaran kolaboratif adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik dibentuk ke dalam beberapa kelompok.
2. Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberikan bahan materi.
3. Peserta didik dalam kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok dan menentukan konsep yang akan dicapai pada suatu materi.
4. Pada setiap kelompok, semua peserta didik harus berperan aktif seperti diskusi, membaca serta menulis.
5. Semua peserta didik bekerja sama pada pembelajaran kolaboratif untuk mengidentifikasi, memaparkan, menganalisis serta memformulasikan setiap jawaban yang berupa konsep ataupun masalah yang ada pada LKS ataupun masalah yang telah ditemukan sendiri oleh peserta didik.
6. Setelah peserta didik menyetujui hasil pemecahan masalah, setiap peserta didik menuliskan laporan individu secara lengkap.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas saya akan menerapkan langkah-langkah oleh Apriono disimpulkan bahwa langkah-langkah model kolaboratif menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas, Seluruh siswa membagi tugas di dalam kelompoknya seperti membaca, berdiskusi, dan menulis. Kelompok

kolaboratif bekerjasama dengan baik untuk mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisa, serta memformulasikan jawaban tugas. Setelah itu kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran kedepan) untuk menjelaskan hasil yang di dapat.

2.3.4 Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran Kolaboratif

Dalam pembelajaran Model Pembelajaran kolaboratif tentu ada kelebihan dan kekurangan yang bisa didapatkan. Menurut Mukhtar (2023:169) kelebihan dan kekurangan Model pembelajaran kolaboratif sebagai berikut.

Adapun kelebihan Model Pembelajaran kolaboratif yaitu :

1. Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi
2. Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
3. Melatih kecerdasan emosional.
4. Mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi.
5. Mengasah kecerdasan interpersonal.
6. Melatih kemampuan bekerja sama.
7. Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.
8. Peserta didik tidak malu bertanya kepada temannya sendiri.
9. Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat.
10. Meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.
11. Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

Adapun kelemahan Model Pembelajaran kolaboratif yaitu:

1. Siswa yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
2. Peserta didik juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya tersebut.
3. Jika kerja sama tidak berjalan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan aktif saja.

Husain (2020:20) menyatakan Ada beberapa kelebihan Model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan di sekolah dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Pengakuan perbedaan.
2. Pengakuan secara individual.
3. Rasa tanggung jawab.
4. Mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
5. Saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi.
6. Memberikan respon positif terhadap pihak lain.
7. Berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi.
8. Adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain.

Sigli (2022-73) menyatakan Kelebihan Model pembelajaran Kolaboratif diantaranya:

1. Siswa belajar bermusyawarah.
2. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
3. Dapat memupuk rasa kerjasama.
4. Adanya persaingan yang sehat.

Adapun kelemahan Model pembelajaran Kolaboratif diantaranya:

1. Pertanyaan serta pendapat siswa dapat menyimpang dari pokok persoalan.
2. Membutuhkan waktu cukup lama.
3. Adanya sikap-sikap pribadi yang ingin menonjolkan diri di kelas.
4. Kebulatan atau kesimpulan pembelajaran terkadang tidak tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kolaboratif sangat beragam diantaranya dapat menciptakan suasana belajar yang dapat membangkitkan kreatifitas dan semangat siswa, serta menimbulkan rasa kerjasama antar siswa dan dapat membuat siswa lebih semangat belajar. Sedangkan kelemahan pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lumayan, adanya sikap-sikap pribadi yang ingin menonjolkan diri dan lain sebagainya.

2.3.5 Media Powerpoint

Dalam pembelajaran terkadang memerlukan sebuah media yang dapat membantu proses berjalannya suatu pembelajaran di kelas. Seringkali guru menggunakan berbagai media yang dapat membantunya dan tentu saja seorang guru akan memilih media yang efektif untuk digunakan.

Paramita (2022:260) menyatakan “Media Powerpoint merupakan media pembelajaran yang dapat memberikan gambaran secara audiovisual akan memberikan pengalaman lebih terhadap siswa yang memungkinkan siswa lebih mudah dalam menyerap informasi dan tersimpan dalam ingatannya, salah satu media pembelajaran yang dimaksud adalah Powerpoint”. Dengan menggunakan Powerpoint, tenaga pendidik atau guru dapat menyajikan dan menjelaskan bahan ajar tidak selalu dengan cara berceramah yang mengakibatkan sebagian siswa tidak dapat mencerna pemahaman dengan baik. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pemahaman dan pengetahuan dalam upaya memanfaatkan secara maksimal aplikasi komputer khususnya Powerpoint sebagai salah satu media pembelajaran interaktif. Dengan memanfaatkan Powerpoint diharapkan kemauan dan kemampuan siswa dalam belajar akan peningkatan secara signifikan.

Wulandari (2022:27) menyatakan “Media Powerpoint cukup efektif untuk memperkenalkan teori atau konsep pembelajaran kepada siswa dianggap sebagai satu alternatif yang paling memungkinkan karena tidak dapat kita pungkiri bahwa pada saat ini penguasaan teknologi dari para pengajar masih kurang memadai sehingga diperlukan suatu alternatif yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran yang baik meskipun dengan kemampuan teknologi para pengajar yang belum memadai”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Media Powerpoint merupakan media yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari kelengkapan materi yang disajikan dalam bentuk Powerpoint serta ketertarikan siswa sehingga menarik daya fokus siswa untuk belajar, sehingga sasaran materi pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang di harapkan.

2.3.6 Fungsi dan Manfaat Media PowerPoint

Lian (2023:76) mengatakan Media Powerpoint ini memiliki berbagai fungsi dan manfaat antara lain:

- 1) Memudahkan pengguna untuk mengatur materi yang akan disampaikan.
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi presentasi karena hanya menampilkan poin-poin utama yang disajikan dalam bentuk slide.
- 3) Membuat penyajian materi lebih berkesan, apalagi jika guru dapat menambahkan dengan animasi di dalamnya, karena kasus yang sering ditemui peserta didik kurang fokus dan bosan jika materi yang ditampilkan monoton dalam waktu yang lama.

Mulandari (2022:29) menyatakan “Media pembelajaran PowerPoint adalah media pembelajaran yang telah umum dimanfaatkan oleh para pengajar selama ini. Seorang pengajar pasti sudah sangat terbiasa menyusun dan mempresentasikan materi pembelajarannya melalui slide powerpoint. Namun hal ini dapat menarik daya fokus siswa dalam belajar”. Karena menggunakan banyak animasi yang beragam. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas lebih dalam memanfaatkan agar berhasil menarik perhatian siswa saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas.

Berdasarkan beberapa menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media powerpoint memiliki berbagai fungsi dan manfaat diantaranya dapat memudahkan pengguna menyajikan materi yang disampaikan secara lebih efektif, dapat menambah kreatifitas guru dalam mengajar karena guru dapat menambahkan animasi gambar maupun video sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa.

2.3.7 Kelebihan dan Kekurangan Media Powerpoint

Haliza (2022:2808) menyatakan Kelebihan Dari Media PowerPoint sebagai berikut:

1. Tampilan presentasi yang lebih menarik karena terdapat animasi dari gambar atau foto, warna, dan huruf yang sangat menarik.

2. Pembuatan slide presentasi yang sangat mudah dimengerti karena hanya berisi point -point penting dari materi yang disampaikan.
3. Dapat memperbanyak slide sesuai dengan yang dibutuhkan.
4. Guru tidak perlu terlalu banyak menerangkan bahan yang sedang disajikan.
5. Dapat menyimpan data sehingga mudah dibawa kemana -mana.

Adapun Kekurangan Media PowerPoint sebagai berikut:

1. Sangat membutuhkan tenaga dan waktu untuk mempersiapkan bahan yang akan di sajikan.
2. Tiap versi powerpoint akan menghasilkan tampilan dokumen yang tidak stabil.
3. Fitur yang dapat digunakan terbatas.
4. Termasuk golongan *software* berat.
5. Dokumen tidak dapat diakses oleh aplikasi lain selain dari program *Microsoft*

Lian (2023:78) menurut Kelebihan Media powerpoint sebagai berikut:

1. Memudahkan guru dalam mengemas bahan ajar dalam bentuk *slide* untuk diajarkan.
2. Media ini juga memudahkan seorang guru yang sering melakukan presentasi di depan umum dengan menggunakan alat bantu seperti *Liquid Crystal Display (LCD)*.
3. Dapat dilengkapi dengan berbagai macam fitur lainnya.
4. Tidak hanya itu, keberadaan fitur ini juga berguna bagi mereka yang ingin memasukkan suara suara untuk menghasilkan slide yang lebih hidup dan membangkitkan perasaan siswa ketika di presentasikan.
5. Template yang bervariasi, merupakan salah satu fitur pada Powerpoint untuk memperindah *background* pada tampilan presentasi.
6. Ekspor file yang memudahkan pengguna berbagi file yang telah dibuat di power point interaktif.

7. Fitur kolaborasi yang memungkinkan seorang guru untuk mengedit *slide* secara bersamaan dari komputer yang berbeda namun dengan versi yang sama.

Meskipun demikian Media Powerpoint juga memiliki beberapa kekurangan, namun kekurangan ini hanya terdapat pada fitur-fitur di komputer saja, seperti:

1. Hanya dapat digunakan pada *platform Microsoft*, jadi pengguna terlebih dahulu mengunduh aplikasi *Microsoft*.
2. Berubahnya data atau dokumen di setiap versi. Oleh karena itu berhati-hati ketika menukar versi komputer.
3. Tergolong program yang berat, hal ini membuat pengguna harus memiliki memori komputer yang besar untuk dapat menjalankan program ini.

Adapun kesimpulan dari kelemahan dan kelebihan Media Powerpoint di atas adalah guru di sekolah dapat menggunakan salah satu dari fitur yang ada dalam teknologi informasi ini yaitu power point sebagai media dalam pembelajaran di sekolah. Beberapa pembelajaran di tempat yang berbeda telah dilakukan dengan menggunakan media ini dan hasilnya membuktikan bahwa motivasi, minat, rasa senang dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Oleh karena itu di era *digital* ini menggunakan media power point dalam proses pembelajaran adalah sangat tepat.

2.4 Mata Pelajaran PPKn

2.4.1 Pengertian PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter, cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab. PPKn tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial sehingga siswa mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

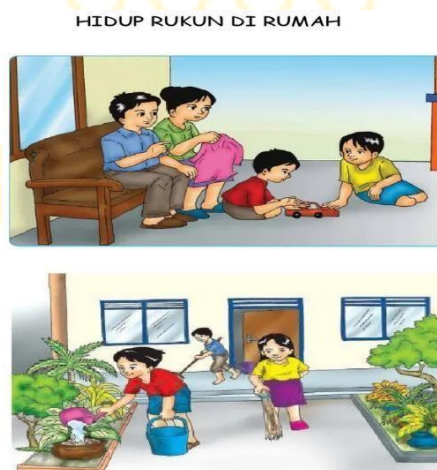
bernegara. Dengan demikian, PPKn berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai, moral, serta penguatan karakter kebangsaan bagi generasi muda.

Sapriya (2017:23) menyatakan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan kewarganegaraan. Melalui PPKn, peserta didik dibimbing untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila serta norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. PPKn berperan penting dalam menanamkan kesadaran berkonstitusi, memperkuat semangat kebangsaan, menumbuhkan jiwa demokratis, serta mengembangkan karakter agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan demikian, PPKn bukan sekadar mata pelajaran kognitif, tetapi juga sarana pendidikan nilai dan moral yang berfungsi membentuk kepribadian dan identitas bangsa Indonesia.

2.4.2 Materi Pelajaran

a. Hidup rukun di rumah

Hidup rukun, saling membantu, dan bekerja sama antar anggota keluarga agar tercipta suasana yang harmonis.



Gambar 2.1 Hidup Rukun Di Rumah

Sumber : <https://tinyurl.com/HidupRukunRumah>

- a. Hidup rukun di rumah berarti hidup dalam suasana damai, saling menyayangi, dan saling membantu antar anggota keluarga.
- b. Contoh kebersamaan di rumah: makan bersama, membersihkan rumah bersama, belajar bersama, dan bermain bersama.
- c. Sikap yang harus dijaga: menghargai orang tua, menyayangi adik/kakak, tidak bertengkar, serta saling berbagi.
- d. Manfaat hidup rukun di rumah: tercipta suasana tenang, pekerjaan lebih ringan karena dikerjakan bersama, dan hubungan keluarga menjadi harmonis.

b. Hidup Rukun Di Sekolah

Hidup rukun di sekolah berarti hidup dalam suasana damai, saling menghormati, saling membantu, dan berkerja sama antara guru, siswa, serta seluruh warga sekolah agar tercipta suasana belajar yang harmonis.



Gambar 2.2 Hidup Rukun Di Sekolah

Sumber : <https://tinyurl.com/QuizizzShortt>

- a. Hidup rukun di sekolah berarti hidup dalam suasana damai, saling menghormati, saling membantu, dan bekerja sama antara sesama warga sekolah.

- b. Contoh kebersamaan di sekolah: belajar kelompok, menjaga kebersihan kelas bersama, bermain bersama saat istirahat, mengikuti upacara dengan tertib, dan saling menolong teman yang mengalami kesulitan.
- c. Sikap yang harus dijaga: menghormati guru, menghargai teman, tidak mengejek atau mem-bully, tidak bertengkar, dan selalu bekerja sama dalam kegiatan sekolah.
- d. Manfaat hidup rukun di sekolah: tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan damai, semangat belajar meningkat, pekerjaan sekolah lebih mudah dilakukan bersama, serta terjalin persahabatan yang erat dan harmonis.

2.5 Kerangka Berpikir

Pembelajaran di sekolah dasar menuntut guru untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu model yang relevan adalah pembelajaran kolaboratif, yaitu model yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah, berdiskusi, serta saling membantu memahami materi. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial, sikap toleransi, dan rasa kebersamaan.

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran kolaboratif, diperlukan media yang mampu menarik perhatian siswa, salah satunya adalah PowerPoint. PowerPoint dapat menyajikan materi dengan teks, gambar, animasi, maupun audio-visual sehingga membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Media ini juga membantu guru dalam menyampaikan konsep dengan lebih terstruktur. Dengan menggabungkan model pembelajaran kolaboratif berbantuan PowerPoint, diharapkan siswa lebih aktif dalam proses belajar, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, dan lebih mudah memahami materi. Kondisi ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan model pembelajaran kolaboratif berbantuan PowerPoint difokuskan pada tema Kebersamaan di kelas II SD Negeri 101810 Biru-Biru Tahun Pelajaran 2025/2026. Dengan penerapan model dan

media tersebut, diasumsikan bahwa hasil belajar siswa akan meningkat dibandingkan jika hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris melalui penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kolaboratif berbantuan PowerPoint terhadap hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 101810 Biru-Biru pada mata pelajaran PPKn Tema Kebersamaan.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kolaboratif berbantuan PowerPoint terhadap hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 101810 Biru-Biru pada mata pelajaran PPKn Tema Kebersamaan.

2.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang suatu konsep atau variabel penelitian yang dibuat lebih jelas, terukur, dan dapat diamati melalui indikator-indikator tertentu. Dengan definisi operasional, istilah yang bersifat umum atau abstrak (misalnya: belajar, motivasi, hasil belajar) diuraikan menjadi sesuatu yang konkret sehingga bisa diteliti dan diukur.

1. Model Pembelajaran Kolaboratif

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau memahami materi secara bersama-sama.

2. Media PowerPoint

Media bantu berbasis presentasi visual yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi oleh guru, agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

3. Hasil Belajar Siswa

Perolehan nilai yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap pelajaran PPKn setelah mengikuti pembelajaran.

4. Mata Pelajaran PPKn

Mata pelajaran yang membentuk sikap dan pemahaman siswa sebagai warga negara, berdasarkan nilai Pancasila, UUD 1945, dan norma kehidupan berbangsa dan bernegara.

